

## PENGENALAN CERITA RAKYAT ANGKOLA BAGI PEMELAJAR BIPA

### Kajian Nilai, Tantangan, dan Strategi Pengenalan Lintas Budaya

Yusni Khairul Amri<sup>1</sup>

Bambang Panca Syahputra<sup>2</sup> dan Dian Marisha Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan <sup>3</sup>Universitas Sumatera Utara  
[yusnikhairulamri@umsu.ac.id](mailto:yusnikhairulamri@umsu.ac.id) [bambangpanca@umsu.ac.id](mailto:bambangpanca@umsu.ac.id) dan  
[dianmarisha@usu.ac.id](mailto:dianmarisha@usu.ac.id)

**Abstrak:** Cerita rakyat Angkola kaya akan nilai religius, moral, sosial, kekerabatan, dan estetis. Namun, pengenalannya kepada pemelajar BIPA menghadapi tantangan lintas budaya: ketiadaan padanan leksikal untuk istilah kunci seperti holong dan dalihan natolu, perbedaan sistem kekerabatan patrilineal matrilokal dengan budaya Barat, serta logika magis yang disikapi skeptis. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam cerita rakyat Angkola, menganalisis tantangan dalam pengenalannya kepada penutur asing, serta merumuskan strategi pengenalan lintas budaya yang efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, data dikumpulkan dari dokumentasi cerita rakyat dan wawancara dengan budayawan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan wawancara, Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, kekerabatan (dalihan natolu), dan kerja keras merupakan nilai dominan. Tantangan utama meliputi ketiadaan padanan leksikal dan perbedaan logika naratif. Strategi yang direkomendasikan mencakup adaptasi cerita, glosarium budaya, dan pendekatan etnopedagogi. Temuan model 'Nilai Trias Angkola', rumus LEC (Localization-Explanation-Comparison), dan 'Peringatan Budaya' menjadi kontribusi utama bagi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan dominasi nilai moral (40%) dan kekerabatan (30%). Strategi yang direkomendasikan meliputi glosarium budaya digital, adaptasi cerita berjenjang tiga level, storytelling virtual dwibahasa, animasi dan komik digital, serta program pertukaran budaya 'Angkola Folklore Fellow'. Temuan model 'Nilai Trias Angkola'.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat Angkola, Penutur Asing, Nilai Budaya, Pengenalan Lintas Budaya.

#### Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan warisan budaya tak benda yang sarat nilai kearifan lokal, pandangan hidup, dan identitas etnik. Masyarakat Angkola di Sumatera Utara memiliki kekayaan cerita rakyat (turi-turian) yang masih diwariskan turun-temurun, seperti terdokumentasi dalam karya H. Abdurrahman Ritonga (2006) berjudul *Halilian: Turi-turian ni Halak Sipirok Banggo-banggo*. Cerita ini mencerminkan sistem kekerabatan dalihan natolu, nilai religiusitas, etos kerja, hingga hubungan harmonis dengan alam.

Pengenalan cerita rakyat Angkola bagi pemelajar BIPA sangat penting dalam konteks diplomasi budaya dan penguatan identitas nasional. Sebagaimana dinyatakan Amri & Putri (2020:11), cerita rakyat sebagai peninggalan budaya perlu dikaji agar nilai-nilainya dapat dipahami oleh masyarakat luas, termasuk pembelajar lintas budaya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan tidak sederhana. Tantangan tersebut mencakup aspek linguistik, seperti ketiadaan padanan leksikal untuk istilah budaya khas Angkola (misalnya holong, dalihan natolu, mangupa), serta aspek kultural berupa perbedaan sistem nilai, logika naratif, dan konteks sosial (Amri, 2018). Penelitian Amri & Putri (2022) menegaskan bahwa bias etnik sangat kental pada cerita rakyat Angkola, sehingga tanpa pemahaman konteks budaya, pemelajar BIPA berisiko mengalami misinterpretasi.

Penelitian Amri, Saragih, & Syahputra (2022) mengungkapkan bahwa cerita rakyat Sipirok mengandung nilai filosofis seperti ketegaran (persistence), kerja keras (hard work), musyawarah (deliberation), kerja sama (cooperation), semangat sosial (social spirit), dan kerelaan menolong (willingness to help). Nilai-nilai universal ini dapat diapresiasi pembelajar asing jika disampaikan dengan strategi tepat. Ajian ini mengurai kesenjangan antara kekayaan nilai cerita rakyat Angkola dengan kebutuhan strategi pengenalan efektif bagi pemelajar BIPA.

Kajian cerita rakyat Angkola dalam dua dekade terakhir terbagi dalam beberapa fokus. Pertama, penelitian nilai dan kearifan lokal. Amri & Putri (2022) dalam "Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat" menemukan nilai pendidikan (kesabaran, kerja keras, gotong royong, musyawarah), nilai moral (rendah hati, tidak sombong), dan nilai religiusitas (percaya pada Tuhan dan yang gaib) dalam cerita Bittot Van De Longas. Amri, Saragih, & Syahputra (2022) dalam "Revitalizing Local Wisdom of Turi-Turian Folklore" menemukan enam bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat Sipirok.

Kedua, penelitian amanat cerita rakyat. Amri (2021) dalam "*Bittot Van De Longas' Indiscriminate as a Message of Angkola Culture*" menemukan pesan saling mencintai, empati, rendah hati, dan bekerja keras sebagai amanat utama, menunjukkan fungsi edukatif cerita rakyat Angkola. Ketiga, penelitian tradisi lisan dalam upacara adat. Amri (2018) dalam "*Mangupa; An Oral Tradition of Angkola Community*" menemukan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, makna hidup, hubungan dengan alam, serta nilai estetis kerendahan hati dan kesantunan. Keempat, penelitian syair lisan. Amri & Putri (2020) dalam "*Meaning the Values of Onang-Onang Voice*" menemukan nilai kasih sayang, nasihat hidup rukun, menjaga kekerabatan, keyakinan kepada Tuhan, serta nilai identitas dan estetis.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan signifikan. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas pengenalan cerita rakyat Angkola bagi pemelajar BIPA, termasuk tantangan lintas budaya dan strategi pengenalan efektif. Penelitian yang ada masih terfokus pada analisis teks internal tanpa menghubungkan dengan konteks pembelajaran lintas budaya. Padahal, Kramsch (2014) menegaskan bahwa pengenalan budaya kepada pembelajar asing tidak cukup hanya menerjemahkan teks secara harfiah, tetapi harus disertai penjelasan konteks dan nilai yang melingkupinya. Penelitian Hermansyah & Lestari (2022) tentang cerita rakyat Lombok dan Purnomo & Dewi (2023) tentang cerita rakyat Jawa telah memberikan kontribusi strategi menggunakan media visual dan pendekatan etnopedagogi, namun temuan tersebut belum tentu langsung aplikatif pada cerita rakyat Angkola karena kekhasan budayanya.

Kajian tradisi lisan Angkola menurut Amri (2012) meliputi umpasa, ende, dan tortor yang sarat nilai etika dan filosofis. Dalam era globalisasi, inovasi diperlukan melalui integrasi dalam pengajaran BIPA untuk menanamkan pemahaman interkultural.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Amri dan Putri (2020:3-4) menyatakan bahwa syair onang-onang mengandung nilai kasih sayang orang tua, nasihat hidup rukun, menjaga kekerabatan, keyakinan kepada Tuhan, serta nilai identitas dan estetis. Amri dkk. (2022:21) mengungkapkan enam kearifan lokal dalam Turi-turian Sipirok: *persistence, hard work, deliberation, cooperation, social spirit, and willingness to help*. Amri dan Putri (2020:3-4) juga menemukan nilai pendidikan (kesabaran, kerja keras, gotong royong, musyawarah), nilai moral (rendah hati, tidak sombong), dan nilai religiusitas dalam cerita Bittot Van De Longas.

Amri (2018:51-56) menguraikan nilai mangupa: hubungan dengan Tuhan, makna hidup, hubungan dengan alam, serta nilai estetis kesantunan. Amri dan Syahputri (2020) menambahkan nilai ekologis melalui leksikon tumbuhan dalam upacara adat. Kesenjangan penelitian: Kajian terdahulu belum membahas secara khusus pengenalan nilai-nilai tersebut kepada pemelajar BIPA, tantangan lintas budaya, serta strategi tepat yang digunakan. Menurut Tol & Prudentia dalam Hoed (2008:184), tradisi lisan menyimpan sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan nilai dan etika komunitasnya. Simatupang (2021) menegaskan kekayaan tradisi lisan Angkola sebagai wahana pendidikan moral dan sosial. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.!

## Tinjauan Pustaka

Cerita rakyat (*folklore*) merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai produk budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai luhur, norma sosial, dan pandangan hidup suatu etnik (Danandjaja, 2007). Dalam konteks etnik Angkola, cerita rakyat seperti Sampuraga, Batu Gantung, atau *Turiturian ni Si Bagot* memiliki kedudukan penting dalam membentuk karakter dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan temuan Amri & Putri (2020) yang menyatakan bahwa folklor etnik merupakan cerminan paradigma berpikir kultur, etos kerja, dan cerminan perasaan masyarakat etnik.

Penelitian tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat menunjukkan cerita rakyat kaya akan nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, kepatuhan kepada orang tua, dan gotong royong (Nurgiyantoro, 2018). Secara spesifik, dalam tradisi lisan Angkola-Mandailing, nilai *holong* (kasih sayang) dan *domu* (keakraban) menjadi fondasi utama dalam setiap naratif budaya (Harahap, 2004). Amri (2018) dalam bukunya *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan* menguraikan bahwa ungkapan tradisional seperti "*holong do mangalap holong*" (kasih sayang akan menarik kasih sayang) merupakan nilai fundamental yang direpresentasikan dalam berbagai cerita rakyat. Nilai ini mengajarkan bahwa kebaikan akan berbalas kebaikan, dan kejahatan pada akhirnya akan kalah.

Selain nilai *holong*, sistem kekerabatan *dalihan natolu* (tungku yang tiga) yang terdiri dari *mora* (pemberi anak gadis), anak boru (penerima anak gadis), dan kahanggi (saudara semarga) juga sering menjadi latar atau amanat dalam cerita rakyat Angkola. Ritonga & Azhar (2002) menjelaskan bahwa *dalihan natolu* bukan sekadar struktur sosial, melainkan filosofi hidup yang mengatur keseimbangan dan harmoni. Cerita tentang pentingnya menghormati *mora* atau kewajiban anak boru dalam membantu *mora* mencerminkan nilai ini secara implisit.

Dalam pengenalan budaya kepada penutur asing, pendekatan lintas budaya (*cross-cultural understanding*) menjadi sangat krusial. Menurut Bennett (2017), pengenalan budaya tidak cukup

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



hanya dengan menerjemahkan teks secara harfiah, tetapi harus disertai dengan penjelasan konteks dan nilai yang melingkupinya. Tantangan yang sering muncul adalah *cultural untranslatability* ketidakmampuan sebuah istilah atau konsep budaya untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa lain. Konsep seperti holong, mora, atau mangupa tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris atau budaya Barat. Istilah-istilah ini adalah contoh dari apa yang disebut oleh Kramsch (2014) sebagai *culturemes*, yaitu unit-unit kultural yang maknanya hanya dapat dipahami secara penuh dalam konteks budaya asalnya.

Penelitian mutakhir oleh Hermansyah & Lestari (2022) tentang pengenalan cerita rakyat Lombok kepada wisatawan asing menemukan bahwa penggunaan media visual seperti animasi dan komik digital sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman. Sementara itu, studi oleh Purnomo & Dewi (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa pelibatan penutur asing secara langsung dalam kegiatan membacakan cerita (*storytelling session*) dengan bantuan glosarium dan penjelasan singkat meningkatkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Penelitian-penelitian ini menjadi pijakan penting untuk merumuskan strategi serupa di Angkola, mengingat minimnya kajian yang secara khusus membahas pengenalan cerita rakyat Angkola kepada khalayak internasional.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru. Penggunaan platform seperti crowdsourcing untuk penerjemahan kolaboratif atau kanal YouTube dwibahasa dapat menjadi media yang efektif (Sibarani, 2021). Namun, digitalisasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengurangi nilai autentik cerita. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan etnopedagogi (mengajarkan budaya melalui pengalaman langsung) dan teknologi informasi menjadi strategi yang paling menjanjikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan fenomena nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Angkola, serta tantangan dan strategi pengenalannya kepada penutur asing secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) karena fokus pada satu entitas budaya tertentu, yaitu cerita rakyat Angkola, dalam upaya pengenalannya ke lintas budaya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tiga orang informan kunci yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria informan meliputi: (1) budayawan atau tokoh adat Angkola yang menguasai cerita rakyat, (2) akademisi yang meneliti sastra lisan Batak Angkola, dan (3) dua orang penutur asing (berkewarganegaraan asing) yang telah tinggal di Sumatera Utara minimal 2 tahun dan memiliki pengalaman mendengar cerita rakyat Angkola. Wawancara difokuskan pada nilai-nilai yang mereka tangkap, kesulitan pemahaman, dan saran untuk pengenalan yang lebih baik.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis, terutama dari Folklor Etnik: kearifan lokal etnik sebagai bias nilai budaya pada folklor (Amri & Putri, 2020) dan kearifan lokal adat istiadat Tapanuli Selatan (Amri, 2018), serta artikel-artikel terkait yang terbit. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan oleh Krippendorff (2019). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) *unitizing*

(menentukan unit analisis, yaitu paragraf atau dialog dalam cerita yang mengandung nilai budaya), (2) *sampling* (memilih data dari dokumentasi), (3) *recording/coding* (memberi kode pada data, misalnya: nilai religius (N1), N2 nilai moral (N2)), (4) *reducing* (menyederhanakan data ke dalam kategori-kategori nilai), (5) *inferring* (menarik inferensi tentang makna nilai dalam konteks budaya), dan (6) *narrating* (menarasikan temuan dalam bentuk deskripsi). Untuk data wawancara, digunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengidentifikasi tema-tema tantangan dan strategi.

Validitas data dijamin melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari dokumentasi cerita, hasil wawancara dengan budayawan, dan persepsi penutur asing. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengkonfirmasi kembali interpretasi nilai kepada informan budayawan untuk memastikan tidak ada bias penafsiran (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2026.

## Hasil dan Pembahasan

### Integrasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Angkola dalam Pembelajaran BIPA

#### A. Klasifikasi Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat Angkola

Berdasarkan hasil pengkodean data dan analisis isi terhadap dokumentasi cerita rakyat Angkola (Amri & Putri (2020); Amri, 2018), ditemukan lima klaster nilai utama yang sangat relevan untuk diperkenalkan kepada penutur asing. Klasifikasi ini mengacu pada tipologi nilai yang dikemukakan oleh Mulyana (2004) dan Sugono (2005).

Tabel 1. Klasifikasi Nilai dalam Cerita Rakyat Angkola

No.	Kategori Nilai	Sub-Kategori	Naratif/ Situasi dalam Cerita Rakyat
1.	Religius	Keyakinan kepada Tuhan; Kekuatan doa; Karma	"...sedoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kedatangan menantu perempuan, membawa rezeki dalam pertemuan ini" (Syair <i>Onang-onang</i> ). Tokoh yang durhaka dikutuk menjadi batu atau binatang. (DN-Rlg)
2.	Moral	Kejujuran (Amanah); Keadilan; Kerja Keras; Kesabaran; Pantang Menyerah	Murid yang amanah mengebukakan jenazah sesuai pesan Guru Kandibata. Si Aji Bonar yang sabar dan ulet akhirnya menjadi raja. "Kerja merupakan keharusan" (Pandangan adat Mandailing). (DN-Mrl)
3.	Sosial	Gotong Royong; Tolong-Menolong; Kekompakan	"Bergotong royong merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa mengharap imbalan (tanpa pamrih)" pada pesta perkawinan ( <i>horja</i> ). (DN-Ssl)
4.	Identitas/ Kekerabatan	Penghormatan pada <i>Dalihan Natolu</i> (Mora, Kahanggi, Anak Boru)	Nasihat adat: " <i>denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho maranak boru, sombah ma ho tu moramu</i> " (berbuat baiklah pada saudara, sayangilah anak boru, hormatilah mora). (DN-IdK)
5.	Estetis	Keindahan bahasa (metafora, pantun); Kerendahan Hati; Sopan Santun	Pemakaian pantun dan perumpamaan dalam <i>onang-onang</i> , misalnya: " <i>Lambok bulung ni eme, na lambok marluyun-luyun</i> " (Lembut daun padi, lembut bergoyang). (D N-Est)
6.	Religius	Keyakinan kepada Tuhan; Kekuatan doa; Karma	"...sedoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kedatangan menantu perempuan, membawa rezeki dalam pertemuan ini" (Syair <i>Onang-onang</i> ). Tokoh yang durhaka dikutuk menjadi batu atau binatang. (DN-Rlg)

Berdasarkan data analisis terhadap dokumentasi cerita rakyat Angkola ditemukan lima klaster nilai utama yang relevan untuk pembelajaran BIPA.

Nilai Religius (N-RG) mencakup keyakinan kepada Tuhan, kekuatan doa, dan konsep karma. Dalam syair Onang-onang: "...sedoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa..." Hal ini menegaskan bahwa nilai religiusitas berintegrasi dengan nilai adat, menunjukkan akulturasi harmonis antara kearifan lokal dan ajaran agama. Implikasi BIPA: Tekankan aspek universal keadilan ilahi, bukan dogma spesifik agama.

Nilai Moral (N-MRL) mendominasi dengan proporsi 40%. Sub-kategori meliputi kejujuran, kerja keras, dan kesabaran. Kutipan "Aku setelah pas empat malam baru kubuka, isinya emas semua" (Amri & Putri, 2020:22) menekankan bahwa amanah membawa keberkahan. Masyarakat Angkola memandang "kerja merupakan keharusan" (Amri, 2018). Implikasi BIPA: Nilai moral bersifat universal dan mudah diapresiasi.

Nilai Sosial (N-SSL) meliputi gotong royong, didefinisikan Amri (2018) sebagai "usaha tanpa mengharap imbalan" pada pesta perkawinan (horja). Parsadaan Marga Harahap (1993) mencatatnya juga berlaku pada masa duka dan pembangunan rumah. Implikasi BIPA: Gotong royong adalah nilai khas Indonesia tanpa padanan eksak di budaya lain.

Nilai Identitas/Kekerabatan (N-ID) menempati 30%, menegaskan pentingnya sistem dalihan natolu (mora, kahanggi, anak boru). Nasihat adat: "denggan ma ho tu kahanggimu, elek ma ho maranak boru, sombah ma ho tu moramu" (Amri, 2018; Ritonga & Azhar, 2002). Implikasi BIPA: Ini ranah paling menantang. Penutur asing BG mengungkapkan: "Kenapa 'mora' yang memberikan anak perempuan justru lebih dihormati?" (Wawancara, 20 Mei 2026).

Nilai Estetis (N-EST) tercermin dalam pantun, misalnya "Lambok bulung ni eme" (Amri & Putri, 2020), dengan proporsi 5% karena lebih sebagai gaya bahasa. Implikasi BIPA: Diperlukan kompetensi linguistik tingkat lanjut.

## B. Tantangan Pengenalan kepada Penutur Asing

Berdasarkan wawancara dan analisis teks, teridentifikasi tiga tantangan utama.

**Tantangan Linguistik dan Leksikal (T-K1)** merupakan kendala paling dominan (60%). Tidak adanya padanan langsung untuk kata seperti holong, dalihan natolu, dan mora menyebabkan misinterpretasi. Kramsch (2014) menjelaskan bahwa ketiadaan padanan mencerminkan perbedaan konseptualisasi realitas. Penutur asing salah mengartikan holong sebagai "cinta romantis" semata, padahal mencakup kewajiban moral dan rasa hormat.

**Tantangan Konteks Sosial dan Sistem Kekerabatan (T-K2)** mencakup 30% kendala. Perbedaan sistem patrilineal matrilineal Angkola dengan sistem bilateral/neolokal budaya Barat menyebabkan kebingungan. Penutur asing kesulitan memahami mengapa anak boru berkewajiban membantu mora-nya yang bukan keluarga inti.

**Tantangan Struktur Naratif dan Logika Magis (T-K3)** mencakup 10% kendala. Unsur supranatural (kutukan menjadi batu) sering disikapi skeptis. Amri (2018) mencatat bahwa unsur magis dalam tradisi Angkola bukan fantasi, melainkan mekanisme kontrol sosial. Seorang penutur asing BG mengakui: "Awalnya saya pikir ini cerita anak-anak, tapi ternyata ada aturan adat yang serius di baliknya" (Wawancara, 20 Mei 2026).

**Berdasarkan identifikasi nilai moral (40%) dan kekerabatan (30%) mendominasi cerita rakyat Angkola.** Tantangan utama bersifat linguistik-leksikal (60%), menegaskan bahwa strategi pengenalan bagi pemelajar BIPA harus memprioritaskan solusi pada ranah terminologi dan konseptualisasi budaya. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan efektif.

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



**Tabel 2. Data Cerita Rakyat**

No.	Data Teks Folklor	Interpretasi Nilai	Niai
1	"Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa, Ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya." (DN-Mrl) (Amri & Putri, 2020: 21)	Menunjukkan kepatuhan mutlak seorang anak kepada orang tua sebagai sumber wewenang dan kebijaksanaan.	Patuh
2	"Aku setelah pas empat malam baru kubuka, isinya emas semua" (DN-Mrl) (Amri & Putri, 2020: 22)	Menekankan bahwa kesabaran dan kepatuhan pada janji/amanah membawa keberkahan dan hasil terbaik.	Amanah
3	"Masyarakat adat melihat, hal-hal adat yang bertentangan dengan agama mulai dihapuskan..." (N-Rg) (Wawancara dengan Budayawan, 15 April 2026)	Menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi nilai-nilai adat terhadap ajaran agama (Islam) tanpa kehilangan esensi kekerabatan.	Akulturasi
4	"Saya bingung, kenapa 'mora' yang memberikan anak perempuan justru lebih dihormati daripada 'anak boru' yang menerima? Di budaya saya, keluarga mempelai laki-laki yang lebih 'berkuasa'. (DN-Id) (Wawancara dengan Penutur Asing, BG, 20 Mei 2026)	Mengindikasikan benturan nilai antara sistem patrilineal matrilokal (Angkola) dengan sistem yang lebih umum di budaya Barat (neolokal/patrilokal).	Tantangan

Analisis data menunjukkan empat temuan utama. Pertama, kutipan "Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa, Ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya" (Amri & Putri, 2020:21) berkode N-MRL (Patuh), menandakan kepatuhan mutlak anak kepada orang tua. Kedua, "Aku setelah pas empat malam baru kubuka, isinya emas semua" (Amri & Putri, 2020:22) berkode N-MRL (Amanah), menunjukkan kesabaran membawa keberkahan. Ketiga, wawancara budayawan (15 April 2026) berkode N-RG (Akulturasi), mengungkap fleksibilitas adat terhadap agama Islam. Keempat, penutur asing BG (20 Mei 2026) mengungkap tantangan N-ID: "Kenapa 'mora' justru lebih dihormati daripada 'anak boru'?", mengindikasikan benturan sistem kekerabatan Angkola (patrilineal matrilokal) dengan budaya Barat (neolokal/patrilokal).

**Tabel 3. Tantangan Utama dan Dampaknya bagi Penutur Asing**

No.	Deskripsi Tantangan	Tantangan Budaya	Dampak pada Pemahaman Penutur Asing
1.	<b>Linguistik &amp; Leksikal:</b>	Tidak adanya padanan langsung untuk kata kunci budaya seperti <i>holong</i> , <i>dalihan natolu</i> , <i>mangupa</i> , <i>mora</i> , <i>anak boru</i> . (T.K1)	Misinterpretasi: Penutur asing salah mengartikan <i>mora</i> sebagai "pemberi mahar" atau <i>holong</i> sebagai "cinta romantis" semata, padahal maknanya lebih kompleks (kasih sayang sosial). Wawancara (BG, JS)
2.	<b>Konteks Sosial &amp; Sistem Kekerabat</b>	Perbedaan fundamental sistem kekerabatan (patrilineal vs. bilateral/neolokal). Konsep "se-marga" sebagai saudara	Kebingungan memahami logika konflik. Penutur asing kesulitan seorang <i>anak Boru</i> berkewajiban embantu <i>mora</i> -nya yang bukan keluarga inti. Wawancara

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



No.	Deskripsi Tantangan	Tantangan Budaya	Dampak pada Pemahaman Penutur Asing
	<b>an:</b>	sedarah tidak dikenal. (T.K2)	(BG, JS)
3.	<b>Struktur Naratif &amp; Logika Magis:</b>	Kehadiran unsur supranatural (kutukan menjadi batu, mimpi sebagai petunjuk, kekuatan gaib) yang diterima sebagai fakta dalam cerita rakyat. (T.K3)	<i>Skeptisisme</i> atau penolakan. Penutur asing cenderung membaca cerita sebagai dongeng fantasi, sehingga pesan moral yang serius menjadi berkurang bobotnya Wawancara (BG).

Berdasarkan analisis, teridentifikasi tiga tantangan utama pengenalan cerita rakyat Angkola bagi pemelajar BIPA. (T-K1/ Linguistik & Leksikal): Ketiadaan padanan kata seperti holong dan dalihan natolu menyebabkan misinterpretasi; holong disalahartikan sebagai "cinta romantis" semata. (T-K2/ Sistem Kekerabatan): Perbedaan fundamental sistem patrilineal Angkola dengan bilateral/neolokal Barat membingungkan penutur asing terkait kewajiban anak boru kepada mora (T-K3/Logika Magis): Unsur supranatural dalam cerita rakyat disikapi skeptis sebagai dongeng fantasi, mengurangi bobot pesan moral

**C.4. Strategi Pengenalan Lintas Budaya yang Efektif**

Mengatasi tantangan pengenalan cerita rakyat Angkola bagi pemelajar BIPA memerlukan strategi multidimensi. Berdasarkan wawancara dengan budayawan dan sintesis literatur (Bennett, 2017; Hermansyah & Lestari, 2022), dihasilkan lima strategi utama.

Pertama, Glosarium Budaya Digital. Strategi ini menyediakan aplikasi atau situs web interaktif berisi istilah kunci seperti holong, dalihan natolu, mangupa, mora, dan anak boru. Setiap istilah dilengkapi tiga komponen: padanan deskriptif (bukan harfiah) dalam bahasa Inggris, video mikro 30-60 detik yang merepresentasikan istilah dalam aksi nyata (misalnya gotong royong untuk horja), serta diagram animasi untuk menjelaskan hubungan dalihan natolu. Kedua, Adaptasi Cerita Berjenjang. Cerita disajikan dalam tiga level. Level 1 (Pengenalan): 500 kata dengan bahasa umum, fokus alur, dan ikon budaya sederhana. Level 2 (Pemahaman): 1500 kata dengan penjelasan nilai dalam kotak info. Level 3 (Apresiasi): versi lengkap dengan glosarium terintegrasi, analisis nilai, dan pertanyaan diskusi lintas budaya. Ketiga, Pendekatan Etnopedagogi melalui Storytelling Virtual. Sesi mendongeng virtual (Zoom, YouTube Live) dipandu penutur asli dwibahasa (Angkola-Inggris). Sesi ini mencakup pembacaan cerita, tanya jawab langsung, dan perbandingan dengan cerita rakyat dari budaya penutur asing. Rekaman diunggah sebagai materi ajar abadi.

Keempat, Visualisasi Animasi dan Komik Digital. Cerita representatif seperti Sampuraga (nilai moral) dan Legenda Batu Gantung (nilai kekerabatan) diubah menjadi film animasi pendek atau webcomic dwibahasa. Visualisasi membantu menjelaskan pakaian adat, tarian tortor, dan alat musik gondang yang sulit diterjemahkan.

Kelima, Program Pertukaran Budaya 'Angkola Folklore Fellow'. Program intensif 2 minggu di Sumatera Utara bagi peneliti atau pengajar asing. Peserta mengikuti kelas bahasa Angkola dasar, lokakarya storytelling, kunjungan ke situs cerita rakyat, dan tinggal bersama masyarakat adat (homestay) untuk mengalami langsung nilai holong dan dalihan natolu. Kelima strategi ini bersifat komplementer dan dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

#### D. Temuan Terbaru sebagai Kajian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terbaru yang berkontribusi pada kajian folklor dan pengajaran BIPA lintas budaya:

Model 'Nilai Trias Angkola' sebagai Inti Pengenalan: Penelitian ini menemukan bahwa tiga nilai inti (kasih sayang/ holong, kekerabatan/ dalihan natolu, dan kerja keras) merupakan prasyarat pemahaman bagi cerita rakyat lainnya. **Strategi** pengenalan sebaiknya dimulai dengan membangun pemahaman tentang "Trias" ini sebelum masuk ke cerita spesifik. Tanpa pemahaman ini, penutur asing akan kesulitan menginterpretasi motif tokoh. Rumus '*Localization-Explanation-Comparison*' (LEC) untuk Penerjemahan Budaya: Temuan ini mengusulkan rumus LEC sebagai standar. *Localization*: menggunakan istilah asli (*holong*). *Explanation*: memberikan penjelasan naratif atau visual. *Comparison*: membandingkannya dengan konsep serupa (namun tidak identik) dari budaya penutur asing (misalnya, membandingkan holong dengan **agape** dalam tradisi Yunani atau **ubuntu di Afrika**). **Identifikasi** 'Zona Konflik Nilai Tersembunyi': Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi bahwa titik konflik tertinggi bukan pada nilai moral universal (seperti "jangan mencuri"), melainkan pada nilai Kekerabatan. Penutur asing sangat rentan salah paham pada hierarki dan kewajiban dalam dalihan natolu. Ini adalah temuan metodologis penting bahwa fokus pengajaran lintas budaya sebaiknya diarahkan pada ranah kekerabatan, bukan ranah moral umum. **Efektivitas** 'Peringatan Budaya' (*Cultural Trigger Warning*): Sebuah strategi baru yang diusulkan adalah memberikan semacam "peringatan budaya" di awal cerita. Contoh: "Peringatan: Cerita ini mengandung konsep 'kutukan leluhur' yang dalam budaya Angkola merupakan mekanisme kontrol sosial, bukan sekadar unsur fantasi." **Strategi** ini membantu penutur asing menyiapkan kerangka pikir yang tepat sebelum membaca. BIPA sendiri bertujuan untuk menyebarluaskan Bahasa Indonesia, menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. BIPA juga dapat berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi kebahasaan Indonesia di dunia Internasional. Penelitian ini juga membuktikan bahwa cerita rakyat khususnya dari daerah yang relatif kurang dikenal seperti Angkola, memiliki potensi besar sebagai materi ajar BIPA yang autentik dan bermakna. Nilai-nilai universal seperti kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dapat diapresiasi oleh pembelajar dari berbagai latar belakang budaya, asalkan disampaikan dengan strategi yang tepat dan peka terhadap perbedaan lintas budaya. Lebih jauh lagi, upaya pengenalan cerita rakyat Angkola kepada penutur asing melalui BIPA berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Ketika cerita rakyat didokumentasikan, diterjemahkan, diajarkan, dan diapresiasi oleh komunitas global, nilai-nilai di dalamnya tidak hanya bertahan tetapi juga mendapatkan legitimasi dan kebanggaan baru dari masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, pengajaran BIPA berbasis cerita rakyat tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi gerakan revitalisasi dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Pertama, cerita rakyat Angkola mengandung nilai-nilai budaya yang kaya dan kompleks, dengan dominasi nilai moral (40% seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran) dan nilai identitas kekerabatan (30% seperti penghormatan dalam *dalihan natolu*). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam naratif yang juga menyentuh aspek religius, sosial, dan estetis. Bagi penutur asing, nilai-nilai ini menawarkan perspektif baru tentang kolektivisme dan keseimbangan sosial yang mungkin berbeda dengan budaya individualistik mereka. Kedua, tantangan utama dalam pengenalan cerita rakyat Angkola kepada penutur asing bersifat linguistik-leksikal (60% dari total kendala), terutama ketiadaan padanan untuk istilah budaya kunci seperti holong, mora, dan dalihan natolu. Tantangan berikutnya adalah perbedaan sistem kekerabatan dan logika naratif yang mengandung unsur magis. Mengabaikan tantangan ini akan menyebabkan misinterpretasi dangkal dan reduksi nilai-nilai luhur menjadi sekadar cerita eksotis. Ketiga, strategi pengenalan yang paling efektif adalah strategi multidimensi yang menggabungkan glosarium budaya

digital, adaptasi cerita berjenjang, pendekatan etnopedagogi melalui storytelling virtual, visualisasi animasi, serta program pertukaran budaya intensif. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun jembatan pemahaman emosional dan kontekstual. Temuan baru seperti 'Model Trias Angkola', 'Rumus LEC', dan 'Peringatan Budaya' menawarkan kerangka kerja yang aplikatif bagi para pendidik, peneliti, dan penggiat kebudayaan dalam upaya pelestarian dan diplomasi budaya. Dengan strategi yang tepat, cerita rakyat Angkola dapat menjadi jendela bagi dunia untuk memahami kekayaan filosofis dan kearifan lokal Indonesia.

### Referensi

- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan lokal adat istiadat Tapanuli Selatan*. Kun Fayakun. Surabaya.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2020). *Folklor etnik: Kearifan lokal etnik sebagai bias nilai budaya pada folklor*. BIRCU-Publishing
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2020). *Meaning the Values of Onang-Onang Voice at the Manortor's Tradition*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 3(4), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6881>
- Amri, Y. K., Saragih, E., & Syahputra, B. P. (2022). *Revitalizing Local Wisdom of Turi-Turian Folklore as a Reflection of the Angkola Ethnic Group*. *Humanus*, 22(2), 201-220. DOI : <https://doi.org/10.24036/humanus.v20i2.114439>
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2022). *Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat*. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 5(2), 209-216. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1378>
- Amri, Y. K. (2021). *Bittot Van De Longas' Indiscriminate as a Message of Angkola Culture*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4(4), 10539-10546. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3099>
- Amri, Y. K. (2018). *Mangupa; An Oral Tradition of Angkola Community*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 1(2I), 51-61.
- Amri, Y. K., & Syahputri, D. (2020). *The Local Wisdom of Angkola in Efforts to Love the Environment*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 3(3), 2053-2063.
- Bennett, M. J. (2017). *Basic concepts of intercultural communication: Paradigms, principles, & practices* (2nd ed.). Intercultural Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Harahap, B. H. (2004). *Siala sampagul: Nilai-nilai luhur budaya masyarakat Kota Padangsidempuan*. Pustaka.
- Hermansyah, H., & Lestari, P. (2022). *Digital comic media for introducing Lombok folklore to foreign tourists*. *Journal of Cultural Heritage Tourism*, 9(1), 45-62.
- Kramsch, C. (2014). *Language and culture in second language learning*. In N. H. Hornberger (Ed.), *Sociolinguistics and language education* (pp. 403-427). Multilingual Matters.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Nusantara*. *Jurnal*

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



Pendidikan Karakter, 8(2), 123-137.

Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna. (1993). *Horja: Adat istiadat dalihan na tolu. Parsadaan Marga Harahap.*

Purnomo, A., & Dewi, K. S. (2023). *Cross-cultural storytelling: Introducing Javanese folklore to international students. Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 654-668.

Ritonga, P., & Azhar, R. (2002). *Sistem pertuturan masyarakat Tapanuli Selatan.* Yandira Agung.

Sibarani, R. (2021). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik-linguistik antropologi.* Poda.

Sugono, D. (Ed.). (2005). *Buku praktis bahasa Indonesia (Jilid 2).* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.